

BAB II TINJAU PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tinjauan Nilai-nilai Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta Pancasila memiliki 2 macam arti secara leksikal yaitu: panca artinya “lima”, syila vokal i pendek artinya “batu sendi”, syiila vokal I panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”. Kata-kata tersebut kemudian diserap ke bahasa Indonesia yaitu “Susila” yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena hal tersebut secara etimologis diartikan sebagai “Panca Syila” yang memiliki makna berbatu sendi lima atau secara harafiah berarti “dasar yang memiliki lima unsur”. Berdasarkan Penjelasan di atas maka secara etimologis Pancasila dapat diartikan sebagai dasar/landasan hidup yang berjumlah lima unsur atau memiliki lima unsur (Kaelan, 2011:21).

b. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Menurut Bambang Suteng Sulasmono(2015:68) menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan dasar dalam penyelenggaraan negara. Nilai dasar Pancasila bersifat abstrak dan

normatif. Pancasila sebagai dasar negara berarti seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Makna atau peran Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia adalah dasar berdiri tegaknya Negara, dasar kegiatan penyelenggara Negara, Dasar partisipasi warga Negara, Dasar pergaulan antar warga Negara, Dasar dan sumber hukum nasional.

c. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila sebagai Pendoman hidup bangsa perlu di implementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya secara mendasar dan menyeluruh. Pancasila sebagai ideologi baik dalam pengertian ideologi negara atau ideologi bangsa masih dipertahankan. Namun, seiring kesalahan tafsir bahwa Pancasila dipergunakan untuk memperkuat otoritarianisme negara. Salah satu ciri kekuasaan yang otoriter di manapun adalah selalu menganggap ideologi sebagai maha penting yang berhubungan erat dengan stabilitas atau kohesi sosial. Tetapi asumsi bahwa usaha menyeragamkan ideologi penting demi menciptakan

stabilitas dan memperkuat kohesi masyarakat adalah menyestakan (Wahyudi dan Agus,2016:13).

Bagaimanapun sejarah telah membuktikan bahwa nilai materil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pen-dorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat di wilayah nusantara sejak dahulu (Danang Tanjung Laksono, 2013:7).

Menurut Kemdiknas (2011:12) Menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.

- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia

Darji Darmodiharjo (2000:15) berikut ini ialah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara:

- 1) Nilai Ketuhanan pada sila pertama

Pancasila Sila pertama Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama Pancasila memiliki lambang bintang emas dengan latar hitam. Sila pertama Pancasila mengandung nilai ketuhanan. Contoh-contoh penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Membina kerukunan hidup antara sesama manusia
- b) Tidak melakukan penistaan agama. Penistaan terhadap agama adalah perilaku menghina atau merendahkan agama, seperti melakukan pembakaran rumah ibadah.
- c) Mengembangkan sikap saling menghormati dan menjaga kebebasan orang dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d) Menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai kebaikan yang diajarkan Tuhan dalam agama dan keyakinan.

- e) Tidak memaksakan sebuah agama atau kepercayaan pada orang lain.
 - f) Mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tolong-menolong tanpa mendiskriminasi karena agama atau kepercayaan yang dianutnya.
 - g) Bersikap toleran kepada umat beragama atau berkeyakinan lain.
 - h) Mempersilakan dan memudahkan umat beragama lain menyelenggarakan hari raya agama atau keyakinannya.
- 2) Nilai Kemanusiaan dalam sila kedua
- Pancasila Sila kedua Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila memiliki lambang rantai emas bermata persegi dan bulat yang berkaitan satu sama lain dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan. Contoh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari adalah:
- a) Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, kedudukan sosial, dan lainnya,

- b) Sigap membantu orang yang mengalami kesusahan tanpa pilih kasih.
- c) Mengembangkan sikap saling mengasihi antara sesama manusia.
- d) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- e) Tidak bersikap semena-mena.
- f) Mendukung dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial, membantu korban bencana alam, berbagi makanan pada yang membutuhkan, membantu panti asuhan dan panti jompo, dan lainnya.
- g) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- h) Menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- i) Membela kebenaran.
- j) Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

3) Nilai Persatuan dalam sila ketiga

Pancasila Sila ketiga Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia. Sila ketiga Pancasila memiliki lambang pohon beringin dengan latar warna putih. Sila kedua Pancasila mengandung nilai persatuan. Contoh pengamalan sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Mengembangkan sikap saling menghargai keanekaragaman budaya.
 - b) Membina hubungan baik dengan semua unsur bangsa.
 - c) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
 - d) Mengembangkan persatuan asal dasar Bhinneka. Tunggal Ika, yaitu 'berbeda-beda tetapi satu'.
 - e) Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - f) Mengembangkan sikap bangga dan cinta. terhadap tanah air dan bangsa.
 - g) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.
- 4) Nilai Kerakyatan dalam sila keempat Pancasila
- Sila keempat Pancasila berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila keempat Pancasila memiliki lambang kepala banteng warna hitam dan putih dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kerakyatan. Contoh pengamalan sila ke-4 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan.
- b) Menghargai hasil musyawarah.
- c) Menjalankan hasil musyawarah dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
- d) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat pada orang lain.
- e) Menghargai masukan orang lain.
- f) Berjiwa besar untuk menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah.
- g) Bekerja sama untuk mempertanggungjawabkan keputusan musyawarah.
- h) Ikut serta dalam pemilihan umum, pilpres, dan pilkada.
- i) Memberikan kepercayaan pada wakil rakyat yang dipilih.
- j) Wakil rakyat harus mampu membawa aspirasi rakyat.
- k) Menghindari hasil *walk out* dalam musyawarah.

5) Nilai Keadilan dalam sila kelima

Pancasila Sila kelima Pancasila berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima Pancasila memiliki lambang padi dan kapas dengan latar warna putih. Sila kelima Pancasila mengandung

nilai keadilan. Contoh sikap yang mencerminkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Tidak bergaya hidup mewah
- b) Tidak bersifat boros
- c) Bekerja keras
- d) Menghormati hak-hak orang lain
- e) Peduli dan membantu mengurangi penderitaan yang dialami orang lain
- f) Menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan gotong royong
- g) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum Mendukung kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial, seperti membantu akses pendidikan bagi siapa saja, dan membantu akses sandang, pangan, dan papan yang merata.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu (nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai keadilan, nilai kerakyatan) yang merupakan nilai khusus yang membedakan antara bangsa Indonesia dengan negara lain.

d. Makna Sila Pancasila

Sebagai suatu dasar filsafat negara, Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Dalam sila-sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lain tetapi nilai-nilai tersebut merupakan suatu

kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai Pancasila tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain.

Suko Wiyono (2013:95-96) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ini terkandung didalamnya prinsip asasi yakni: Kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung di dalamnya prinsip asasi: Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, Kejujuran, Kesamaderajatan manusia, Keadilan, dan Keadaban.

3. Sila Persatuan Indonesia Sila

Persatuan Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi: Persatuan, Kebersamaan, Kecintaan pada bangsa, Kecintaan pada tanah air dan Bhineka Tunggal Ika.

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan di dalamnya terkandung prinsip asasi: Kerakyatan, Musyawarah mufakat, Demokrasi, Hikmat kebijaksanaan, dan Perwakilan.

5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi: Keadilan, Keadilan sosial, Kesejahteraan lahir dan batin, Kekeluargaan dan kegotongroyongan serta etos kerja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Simpulan dari teks tersebut adalah sebagai berikut: Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia merupakan sebuah sistem nilai yang terdiri dari lima sila yang saling terkait dan membentuk kesatuan sistematis.

Menurut Peneliti setiap sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang mendasari prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Memuat nilai-nilai kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan, kebebasan beragama, toleransi antarumat beragama, serta kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan.
2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mencakup nilai-nilai kecintaan kepada sesama manusia, kejujuran, kesamaderajatan, keadilan, dan keadaban.
3. Sila Persatuan Indonesia. Mengandung nilai-nilai persatuan, kebersamaan, kecintaan pada bangsa dan tanah air, serta semboyan "Bhineka Tunggal Ika".
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Memuat prinsip-prinsip kerakyatan, musyawarah mufakat, demokrasi, hikmat kebijaksanaan, dan perwakilan.
5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Terdiri dari nilai-nilai keadilan, keadilan sosial, kesejahteraan lahir dan batin, kekeluargaan, kegotongroyongan, serta etos kerja.

Dengan menggabungkan nilai-nilai dari setiap sila Pancasila, Indonesia bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, bersatu, demokratis, dan sejahtera secara merata bagi seluruh rakyatnya. Pancasila bukan hanya sebagai landasan negara, tetapi juga

sebagai panduan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Implementasi Nilai-nilai Pancasila

Nurdin Usman (2010:70) menyatakan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi juga diartikan sebagai penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap (Muhammad Joko Susilo, 2008:174).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila adalah pelaksanaan atau pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Pancasila sangat penting untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan agar cita-cita dan harapan bangsa Indonesia dapat tercapai.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Abdul majid dan Dian andayani,2010:11).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023:43) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau watak. Menurut Rosidatun (2018:19), karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut D. Rimba (1998:19), pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Doni Koesoema A. (2007:80) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman (1987:4) pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Menurut Muhammad Yaumi (2016:8) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik.

Menurut Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil

proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, 2011:31).

Menurut Zubaedi (2013:18) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Karakter ialah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2011:7) Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

2. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai tujuan pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Mengembangkan potensi, kebiasaan, perilaku terpuji peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta menjadi manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa (Pancasila).
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, kreatif dan memiliki nilai nasionalisme berupa semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada peserta didik.
3. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan agar tercipta manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Potensi dan Kualitas Manusia:
Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Hal ini juga meliputi pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Menanamkan Jiwa Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Tujuan lainnya adalah menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta sikap percaya diri dan mandiri pada peserta didik. Ini mencakup pengembangan nilai nasionalisme, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.
3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Berkualitas:
Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Lingkungan seperti ini diperlukan agar tercipta manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan melalui pengembangan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan yang tinggi.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan menurut Heri Gunawan (2012:30) , pendidikan karakter berfungsi: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Kemendiknas (2011:7), pendidikan karakter berfungsi:

1. membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
2. membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
3. membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai fungsi pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik yang sesuai dengan falsafah hidup pancasila
2. Memperkuat dan membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
3. Membangun dan peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia agar dapat meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

4. Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, kreatif, sejahtera, cinta damai agar mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.
5. Memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Diantara sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Heri Gunawan, 2012:20-22):

1. Faktor Internal

a. Insting atau nurani

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran

b. Adat atau kebiasaan (Habit)

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak/kemauan (Iradah)

Kehendak atau kemauan merupakan penggerak dan pendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku

d. Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia

1. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Dengan pendidikan, naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

b. Lingkungan

Manusia hidup selalu berdampingan dengan manusia lainnya dan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu

saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Bedasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dua faktor pembentuk karakter, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pembentuk karakter, yaitu: insting/Nurani, kebiasaan, kemauan, suara hati, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal pembentuk karakter, yaitu Pendidikan dan Lingkungan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Kemendikud,2014:64).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah (Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, 2011:31).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian kegiatan ekstrakurikuler, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.

b. **Pengertian Ekstrakurikuler Paskibra**

Menurut Arif yang dikutip oleh Dian Bayu, Paskibra merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela Negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka pembentukan character building generasi muda Indonesia (Dian Bayu,2018:34).

Paskibra merupakan pasukan pengibar bendera yang bertugas melakukan pengibaran dan penurunan bendera merah putih di ruang lingkup sekolah. Anggota paskibra berasal dari siswa siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Terdapat banyak hal yang

dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang diantaranya PBB, langkah dan cara pengibaran dan penurunan bendera (TUB) pada setiap upacara bendera yang dilakukan secara rutin di sekolah atau pada saat memperingati hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

c. **Tujuan Paskibra**

Menurut Popi Haryanti Julyani (2016:26), tujuan kegiatan ekstrakurikuler paskibra bagi siswa-siswi yang mengikuti ialah:

1. Siswa mampu menunjukkan kemampuannya menjadi petugas apapun dalam upacara bendera.
2. Siswa dapat menambah wawasan kebangsaan dan memupuk jiwa nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra.
3. Siswa mampu menjadi pemimpin dan tauladan serta dapat berorganisasi secara baik karena kedisiplinannya.
4. Siswa dapat meningkatkan keterampilan dan kedisiplinannya melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra.
5. Siswa menjadi bertanggung jawab karena diberi tugas secara rutin dalam upacara bendera.
6. Mempermudah anggota untuk menyongsong masa depan dengan bekal sertifikat dari pemerintah

setempat karena pernah menjadi petugas pengibar bendera saat upacara hari besar Negara.

d. **Fungsi Paskibra**

Kegiatan ekstrakurikuler paskibra memiliki fungsi sebagai berikut (Popi Haryanti Julyani, 2016:27):

1. Menghimpun dan membina para anggota agar menjadi siswa-siswi dan warga Negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, setia dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Mengamalkan Pancasila.
3. Membina watak, kemandirian dan profesionalisme, memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, mewujudkan kerjasama yang utuh serta jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara, memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta kesadaran nasional dikalangan para anggota dan keluarganya.
4. Membentuk manusia Indonesia yang memiliki ketahanan mental (tangguh), cukup pengetahuan dan kemahiran teknis untuk dapat melaksanakan pekerjaannya (tanggap), serta daya tahan fisik/jasmani (tangkas).

Dari uraian diatas, tampak bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra mempunyai peranan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (berkarakter).

4. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.” Disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak.

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya). Dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan disciple dan mempunyai makna yang sama yaitu: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, 2005:24).

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2023:17), disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran, maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai warga negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus menaati tata tertib yang ada di sekolah. Dalam keluarga pun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar.

Menurut Heri Gunawan (2022:26), disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan peserta didiknya.

Pedoman untuk membentuk karakter disiplin ini juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh Presiden kedua, Soeharto. Dalam sambutannya antara lain dikatakan: Bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi (Tulus Tu'u,2004:10).. Hanya bangsa yang berdisiplin tinggilah yang mampu secara tertib dan terkendali melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Disiplin nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan dan disiplin masyarakat. (Gerakan Disiplin Nasional/ GDN 1996:7) (Tulus Tu'u,2004:10).

Dalam sambutan tersebut dikatakan bahwa disiplin lahir dari pribadi, kelompok dan seterusnya. maka lingkungan dimana seseorang berada sangat mempengaruhi kedisiplinannya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan individu, dan masyarakat adalah lingkungan terdekat kedua yang bisa mempengaruhi kedisiplinan individu. Dengan melihat tingkah laku orang-orang disekitarnya inilah seseorang mulai menirukan dan akan terbiasa dengan tingkah laku tersebut, termasuk dalam hal disiplin.

Berdasarkan definisi disiplin di atas, perilaku disiplin berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan binaan

dari lingkungan hidupnya. Disiplin yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan disiplin yang berasal dari luar. Disiplin yang berasal dari dalam diri akan membuat seseorang dapat mematuhi peraturan atas kesadaran dirinya sendiri secara sukarela tanpa harus diperintah orang lain. Disiplin juga tercipta dari binaan lingkungan sekitarnya karena manusia hidup bersosialisasi dengan lingkungannya. Teori behaviorisme menyatakan bahwa manusia tidak berperilaku karena mereka memutuskan untuk berperilaku, melainkan karena kekuatan lingkungan memaksa mereka untuk berperilaku.

Maka lingkungan sekolah memegang peran besar untuk mendidik anak agar dapat memilih dan memilah perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan sekolah juga merupakan wahana pendidikan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya sehingga karakter disiplin muncul dan terpatrit dalam dirinya (Tulus Tu'u.,2004:11).

Dapat disimpulkan dalam konteks pendidikan, disiplin sekolah merupakan usaha untuk menjaga perilaku siswa agar sesuai dengan norma, peraturan, dan

tata tertib yang berlaku di sekolah. Ini penting untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Lingkungan di sekitar individu, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah, berperan penting dalam membentuk disiplin tersebut.

Disiplin yang berasal dari dalam diri individu cenderung lebih kuat dan berkelanjutan daripada disiplin yang diberikan dari luar. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendidik siswa agar memahami nilai-nilai tata tertib sekolah dan memilah perilaku yang baik dan buruk. Dengan demikian, pendidikan disiplin di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

b. Ciri-ciri Disiplin

Karakter-karakter baik yang sudah diajarkan memerlukan pengamalan lebih lanjut untuk bisa mengetahui apakah anak sudah memiliki karakter tersebut ataukah belum. Berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki karakter disiplin menurut Larry J. Koenig (2003:4):

1. Bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu.
2. Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali.
3. Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.

4. Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya.
5. Bersikap baik di sekolah.
6. Tidak saling berkelahi lagi.
7. Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu.
8. Tidur tepat waktu.
9. Merapikan kamar mereka sendiri.

Sedangkan seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun. Apabila anak memiliki perilaku seperti yang disebutkan diatas dan perilaku tersebut sudah terpatri dalam dirinya, merasa tidak enak hati jika tidak melaksanakannya, maka dia bisa dikatakan disiplin.

c. Tujuan Sikap Disiplin

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama,

yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (Hurlock, Elizabeth B, 1996:46).

tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak atau mematuhi peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Disiplin hanya akan menjadi beban bagi anak, maka disiplin itu akan hanya terjadi sesaat saja dan anak akan menjalankannya dengan rasa terpaksa bahkan justru anak akan menjadi tertekan dan melakukan pelanggaran sebagai tindakan protes.

Tujuan penegakan disiplin siswa menurut Piet A. Sahertian (1994:54) adalah sebagai berikut:

1. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
2. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.
3. Disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada muridmurid supaya dapat berdiri.

d. Fungsi Sikap Disiplin

Menurut Daryanto (2013: 49) menyatakan disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Sedangkan menurut Ardy (2014: 162) menjelaskan fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Disiplin perlu dibina pada peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

1. meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2. mengerti dengan segera menjalankan apa yang menjasi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan
3. mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk
4. belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan.

Disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Dengan disiplin, akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan akhlak yang baik. Dalam mendidik anak perlu disiplin

diterapkan, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas (Gunawan, Heri,2012:87).

Melihat uraian di atas, maka disiplin memiliki fungsi tertentu dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin membawa proses belajar kearah produktivitas yang tinggi atau menghasilkan kualitas belajar yang tinggi.
2. Disiplin mempengaruhi kegiatan kita dalam proses belajar, karena disiplin sangat berpengaruh terhadap kreatifitas dan aktifitas belajar tersebut.
3. Disiplin memperteguh kita untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
4. Disiplin memberi kemudahan bagi kita memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
5. Disiplin memberikan kesiapan bagi pendidik melaksanakan proses belajar mengajar.
6. Disiplin akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai kegiatan dan proses belajar.

Berbagai pendapat tentang fungsi disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam belajar itu

berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat membangun kepribadian yang terbiasa tertib dalam belajar. Dengan demikian fungsi disiplin dalam proses belajar mengajar dapat memperkuat suksesnya penyelenggaraan proses belajar yang efektif dan efisien.

e. **Unsur-unsur disiplin**

Hurlock (2009: 85) membagi unsur-unsur disiplin menjadi tiga, yaitu:

1. Peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik.
2. Hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai pendidikan dan tidak hanya bersifat menakut-nakuti saja, akan tetapi bersifat menyadarkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.
3. Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin terdiri dari tiga unsur utama: peraturan dan hukum sebagai pedoman, hukuman untuk pelanggaran yang bersifat mendidik, bukan hanya mengintimidasi, dan hadiah untuk

perilaku yang baik sebagai bentuk dorongan positif. Dengan pendekatan ini, disiplin dapat memberikan arahan yang adil, pembelajaran dari kesalahan, dan insentif untuk perilaku positif.

f. **Macam-macam Disiplin**

Disiplin menurut Julian Abiyoso Firdaus (2015:95), jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap. Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin. Berikut uraiannya:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah sikap yang mencerminkan seseorang yang menghargai waktu, selalu tepat waktu pada setiap jadwal yang ada, dan menggunakan atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2) Disiplin Mematuhi dan Menegakkan Aturan

Kata mematuhi aturan berarti kita mengikuti aturan yang telah ada. Namun dengan kata menegakkan, selain mengikuti aturan, juga bisa berarti menegur dan mengingatkan orang lain yang melakukan penyelewengan yang ada. Allah Swt. telah menyinggung agar manusia patuh atau taat

pada-Nya, pada Rasulullah Saw. dan juga pada pemimpin (ulul Amri).

Dengan adanya pemimpin, maka ada pula aturan-aturan yang dibuatnya maupun yang telah disepakatinya. Dan secara otomatis orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya diharuskan mematuhi aturan tersebut. Namun mengacu pada ayat tersebut juga kita diberitahu oleh Allah Swt. bahwa jika kita memiliki pendapat yang lain, jangan semena-mena menentang, dan memberontak pada pemimpin kita, melainkan kembali pada Al-qur'an dan hadis. Maksudnya ialah kita bisa mencari solusi yang terbaik dari kedua sumber utama agama Islam tersebut.

Ada pun pendapat dari Tulus Tu'u (2004:44), tentang macam-macam disiplin, yakni:

1) Disiplin otoritarian

Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin itu diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar disiplin tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat.

Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban.

2) Disiplin permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarannya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

3) Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat

dan mantap. Didisiplin ini, siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, disiplin dibagi menjadi tiga jenis, yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap. Namun, yang dianggap relevan adalah disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap dianggap menyeluruh sehingga tidak dimasukkan dalam jenis disiplin. Disiplin waktu mencerminkan penghargaan terhadap waktu dan penggunaan waktu secara efisien.

Sedangkan disiplin menegakkan aturan mencakup mematuhi dan menegakkan aturan yang ada, termasuk menegur pelanggaran. Ada tiga pendekatan disiplin lainnya, yaitu disiplin otoritarian, permisif, dan demokratis. Disiplin otoritarian bersifat memaksa dan memberikan sanksi berat terhadap pelanggaran, sedangkan disiplin permisif membebaskan tanpa sanksi, yang dapat menyebabkan kebingungan. Disiplin demokratis mengedepankan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk memahami dan menegakkan aturan, dengan memberikan sanksi sebagai upaya mendidik dan menyadarkan.

5. Hubungan Paskibra dan Disiplin Siswa

Sikap disiplin memiliki hubungan erat dengan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) karena Paskibra merupakan sebuah organisasi yang menuntut tingkat

disiplin yang tinggi dari anggotanya. Berikut adalah beberapa hubungan antara sikap disiplin dan Paskibra:

- a. Kepatuhan Terhadap Aturan, Paskibra memiliki aturan dan tata tertib yang ketat yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Sikap disiplin memungkinkan anggota Paskibra untuk patuh dan mentaati aturan-aturan tersebut dengan tepat waktu dan penuh tanggung jawab.
- b. Kesiapan dan Ketepatan Waktu, Sebagai bagian dari upacara bendera atau kegiatan-kegiatan protokoler lainnya, anggota Paskibra harus selalu siap dan tepat waktu. Sikap disiplin membantu mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik dan tiba di tempat kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
- c. Kerjasama dan Koordinasi, disiplin memainkan peran penting dalam menjaga kerjasama dan koordinasi antar anggota Paskibra. Dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, anggota Paskibra harus bisa bekerja sama secara sinergis dan terkoordinasi dengan baik, yang memerlukan tingkat disiplin yang tinggi.
- d. Pengembangan Karakter, melalui pelatihan dan pengalaman di Paskibra, anggota diajarkan untuk mengembangkan sikap disiplin yang kuat. Hal ini tidak hanya berdampak pada kinerja mereka di

Paskibra, tetapi juga membentuk karakter mereka di kehidupan sehari-hari.

Jadi, sikap disiplin memainkan peran yang sangat penting dalam keanggotaan Paskibra, membantu anggota untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan efisien, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

6. Nilai-Nilai Pancasila Yang Di Terapkan Pada Ekstra Paskibra

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama yang membimbing proses pembelajaran dan interaksi di antara siswa dan lingkungannya. Siswa-siswi di SD didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra. Paskibra di tingkat SD bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk karakter siswa-siswi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), yaitu:

- a. Nilai Ketuhanan
 - Menghormati keyakinan dan ibadah masing-masing anggota.

- Berdoa bersama sebelum dan setelah latihan atau upacara sebagai bentuk rasa syukur dan memohon perlindungan.

b. Nilai Kemanusiaan

- Bersikap saling menghargai dan membantu sesama anggota.
- Menghindari tindakan diskriminatif dan menghormati hak asasi setiap individu.

c. Nilai Persatuan

- Menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air.
- Mengedepankan kerjasama dan kekompakan antaranggota demi tercapainya tujuan bersama.

d. Nilai Kerakyatan

- Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan Paskibra.
- Menerima dan menghargai pendapat setiap anggota dalam musyawarah.

e. Nilai Keadilan

- Mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara adil sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing anggota.
- Memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Dengan demikian, kehadiran Paskibra di tingkat SD tidak hanya menjadi perwujudan kebanggaan bagi sekolah dan siswa, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu Paskibra bukan hanya menjadi simbol kebanggaan bangsa, tetapi juga menjadi contoh nyata dari implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi pusat analisis dalam skripsi ini.

7. Program Penerapan Nilai-Nilai Pancasila melalui Paskibra di SD Negeri 78 Kota Bengkulu

Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter anak-anak menjadi sangat penting karena ini merupakan fase awal dalam pembentukan pribadi mereka. Melalui kegiatan Paskibra di sekolah dasar, kita memiliki kesempatan yang sangat baik untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, memperkuat peran Paskibra di tingkat ini dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan dan strategis.

Tujuan Utama:

- a. Mengenalkan dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh kepada anak-anak di tingkat sekolah dasar.
- b. Mendorong pembentukan sikap dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa sekolah dasar.

- c. Mengembangkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air sejak dini melalui kegiatan Paskibra.

Strategi Pelaksanaan:

1. Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila:

- Mengadakan sesi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tentang nilai-nilai Pancasila, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak sekolah dasar.
- Menggunakan cerita, permainan, dan gambar untuk menjelaskan arti dan pentingnya setiap nilai Pancasila.

2. Kegiatan Paskibra yang Terencana:

- Merancang kegiatan Paskibra yang disesuaikan dengan usia anak-anak sekolah dasar, seperti permainan kolaboratif, senam bendera, pelatihan dasar baris-berbaris, atau cerita tentang pahlawan nasional.
- Memastikan setiap kegiatan Paskibra mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, gotong royong, dan demokrasi.

3. Pembinaan oleh Guru Pendamping:

- Melibatkan guru pendamping sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam

memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Paskibra.

- Memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan. Seperti sopan terhadap guru dan lain sebagainya.

4. Partisipasi Orang Tua:

- Mengajak orang tua untuk turut serta dalam kegiatan Paskibra dan memberikan dukungan dalam memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai Pancasila di rumah.
- Mengadakan pertemuan antara orang tua dengan guru pendamping untuk membahas pentingnya kerjasama dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Paskibra di SD Negeri 78 Kota Bengkulu, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat dan luhur. Melalui pendekatan yang tepat dan terukur, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan sikap positif anak-anak sejak usia dini, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif dalam

membangun bangsa yang beradab dan berkepribadian luhur.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan, ditujukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaharuan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (skripsi) ini, antara lain:

1. Shidiq Umar Widodo tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Nilai Pancasila Melalui Ekstrakurikuler Paskibra Guna Pembentukan Jiwa Nasionalisme Siswa Dalam Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Sekolah Di SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang*” dengan metode penelitian kuantitatif. Dengan penelitian Terdapat hubungan sebesar 0,613 antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik dan hubungan ini dapat dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,600 - 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra menjadi salah satu sarana untuk melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti ekstrakurikuler paskibra namun

yang membedakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, merujuk pada siswa sekolah menengah atas (SMA), dan bertitik berat pada sikap kepemimpinan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, merujuk kepada siswa sekolah dasar (SD) dan bertitik berat pada karakter siswa disiplin.

2. Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta*” dengan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian Kegiatan ekstrakurikuler paskibra memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan sikap siswa karena paskibra dapat menanamkan sikap tegas, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, sikap toleransi yang tinggi dan memiliki jiwa kepemimpinan Selain itu, di dalam setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat menumbuhkan aspek sikap nasionalisme yakni, cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, wawasan kebangsaan (terkait empat pilar bangsa yaitu, “Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia/ NKRI”, sikap

pluralisme, dan moralitas yang baik), serta jiwa pembaharu atau pantang menyerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti ekstrakurikuler paskibra dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu merujuk untuk siswa sekolah menengah atas (SMA) dan merujuk pada pembentukan karakter dan sikap siswa nasionalisme sedangkan peneliti sekarang merujuk siswa sekolah dasar (SD) dan bertitik berat pada satu pembentukan karakter yaitu disiplin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Millatus Sa'adiyyah dan Dede Rohmat Hidayat pada tahun 2019 dengan judul "*Peran Ekstrakurikuler Paskibra Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Cadasari Kabupaten Pandeglang*". Dalam penelitian ini Ade Millatus Sa'adiyyah dan Dede Rohmat Hidayat menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk kegiatan dalam organisasi ekstrakurikuler terutama yang berkaitan dengan paskibra, bentuk kegiatannya selalu mengutamakan kekompakan, kebersamaan kegiatan diatur agar menarik sehingga makna yang akan disampaikan bisa direfleksikan langsung kepada siswa. Memberi pemahaman bahwa disiplin sangat penting dalam

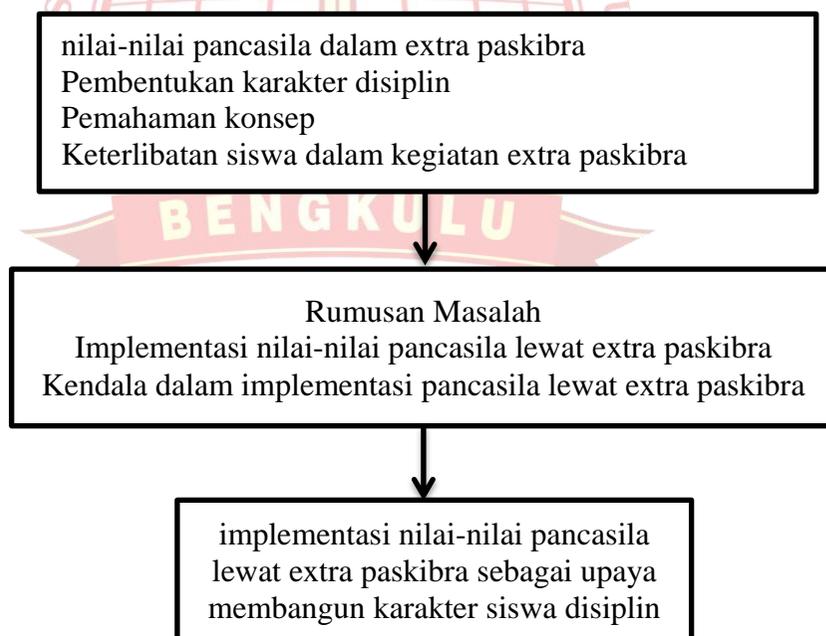
menjalankan semua aktifitas baik di dalam paskibra maupun dalam kehidupan sehari-hari. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan selain itu objek penelitiannya adalah SD, karena berupaya menggali adanya pembentukan karakter.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti kedisiplinan siswa, peran paskibra untuk membentuk karakter siswa, dan menggunakan metode penelitian kualitatif namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu meneliti siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan tidak menerapkan nilai-nilai pancasila sedangkan penelitian sekarang merujuk pada siswa sekolah dasar (SD) dan merujuk langsung dengan nilai-nilai pancasila.

C. Kerangka Berpikir

Bersumber dari teori-teori yang sudah dijelaskan tersebut, kemudian dilakukan penyelidikan secara teliti dan tersusun, sehingga menghasilkan paduan/campuran tentang hubungan variabel tersebut, kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembentukan karakter. Karena dengan pendidikan, naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Didalam sistem pendidikan terdapat kurikulum, dimana kurikulum tersebut terbagi menjadi tiga program pendidikan, yang diantaranya ialah kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nasional, yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Paskibra merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki jenis kegiatan seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB) serta Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS) tingkat perintis dan pemula. Jenis kegiatan paskibra ini diharapkan mampu dalam membentuk karakter siswa terutama pada karakter disiplin dan karakter semangat kebangsaan.



Gambar 1 Kerangka Pikiran